

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas.

Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton.

Dalam pembuatan film tidak mudah dan tidak sesingkat yang kita tonton, membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang diperlukan proses pemikiran dan proses teknik. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan

cerita yang akan digarap. Proses teknik berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide, gagasan menjadi sebuah film yang siap ditonton. Pencarian ide atau gagasan ini dapat berasal dari mana saja, seperti, novel, cerpen, puisi, dongeng, bahkan dari sejarah ataupun cerita nyata. Salah satu film yang diangkat dari sejarah adalah film Sang Pencerah. Film ini didasarkan kisah pendiri organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan.

Perkembangan media film dengan berbagai efek yang dimunculkan, itu semua merupakan perkembangan arus globalisasi yang terus berjalan, dan pada akhirnya telah mampu menciptakan kehidupan masyarakat modern. Adapun ciri-ciri masyarakat modern, diantaranya memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan ide baru, berorientasi kemasa sekarang dan masa depan, mempunyai kesanggupan merencanakan, percaya bahwa manusia bisa mengendalikan alam dan bukan sebaliknya. Hal ini terlihat dari teknologi-teknologi tinggi karya manusia modern yang pada umumnya memiliki sistem kontrol untuk menegaskan kekuasaan manusia. Adanya dikotomi manusia modern dan manusia tradisional sebagai lawan dari manusia modern, juga banyak dari gaya hidup kedua kelompok tersebut.

Komunikasi massa menampilkan berbagai model untuk ditiru oleh khalayak. Media *pictorial* seperti televisi, film, dan komik secara dramatis mempertontonkan perilaku fisik yang mudah dicontoh. Kita pernah terkejut mendengarkan beberapa orang remaja yang memperkosa anak kecil setelah menonton film porno disuatu tempat diIndonesia atau beberapa orang pemuda

berandalan yang membakar seorang wanita dibuston setelah menyaksikan dengan yang pada saat film malam minggu yang disiarkan disiaran televisi ABC (Rahmat, 2001 :217)

Fakta bahwa film memberikan pengaruh kepada masyarakat menjadikan film sebagai alat untuk menghadirkan “realitas sosial” yang dipersentasikan sebagai realitas media. Realitas media yang dibangun oleh film merupakan hasil pemikiran para pembuat film, yang didalam pengembangannya mengikuti tuntutan pasar. Masyarakat dan media adalah dua elemen yang saling membutuhkan. Disatu sisi pola hidup sebahagian besar masyarakat dipengaruhi oleh media, ada kemungkinan media massa akan mengukuhkan nilai-nilai sosial yang sudah ada dalam masyarakat. Namun, media menawarkan ide-ide baru yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang sudah disepakati, juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahkan, beberapa film atau sinetron justru lebih banyak melawan budaya yang tidak sesuai tuntutan zaman (Nurdin, 2007 : 87)

Film ini dikemas begitu menarik, alur cerita yang maju, mundur, serta pengisahan konflik-konflik membuat para penonton semakin mengenal sejarah dan tercerahkan, membuat film ini semakin bagus dan berkualitas. Namun sebuah film yang bagus dan berkualitas bukan hanya dilihat dari alur ceritanya saja tetapi harus mempunyai pesan moral maupun dakwah yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui tanda-tanda, simbol, dan ikon yang terdapat di dalamnya. Film ini layak untuk ditonton, selain karena sinematografinya bagus, penonton akan mendapat pelajaran berharga dari film tersebut.

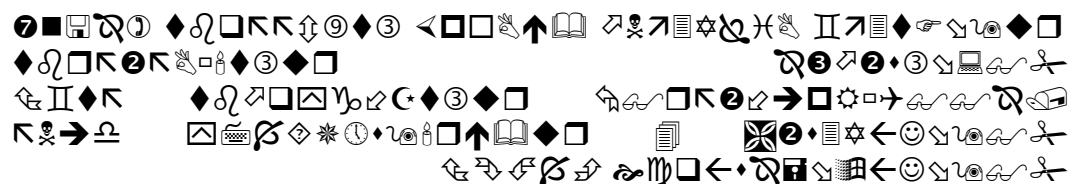
Semisal di adegan Muhammad Darwis (nama KH Ahmad Dahlan sebelum ke Mekkah) yang mengambil sesaji yang ditaruh dibawah pohon keramat. Secara visual Darwis mengambil sesaji tersebut dan membagikannya kepada masyarakat miskin disekitar masjid. Dalam hal ini sebenarnya dia selalu bertanya di dalam hatinya. Mengapa agama yang diyakininya sebagairahmatan lil'alamin (rahmat atau kebaikan bagi seluruh alam) justru tidak nampak. Secara fakta banyak sekali masyarakat yang terlantar dan seakan-akan dibiarkan oleh para pemuka agama. Orang-orang miskin dibiarkan melarat seakan sudah menjadi takdir mereka, nyata-nyata di hadapan masjid. Kesehatan masyarakat sangat rapuh. Tidak ada yang tergerak hatinya untuk memperbaiki hidup dan kehidupan mereka.

Film dan dakwah sama-sama memiliki tujuan, yakni untuk menarik simpati penonton atau mad'u. Hanya subtansi pesan terkadang beda, pesan film religi menekankan pesan moral. Dalam konteks dakwah, film merupakan media komunikasi. Mediasi dakwah via film masih jarang, ini terkait pula dengan sistem industrialisasi, sehingga seorang Krishna Sen sendiri sebagai peneliti film di Indonesia tidak memasukkan film religi yang bernilai dakwah dalam kajiannya.

Kadang kala, pesan dakwah pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikmati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Jika diperhatikan secara seksama dalam suatu film dapat menjadi inspirator bagi penontonnya. Mereka dapat mengambil hikmah, serta pelajaran berharga dari film tersebut, yang dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata. Dalam film Sang Pencerah banyak pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada

penonton. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna simbolis mengenai pesan dakwah yang ingin disampaikan pada film Sang Pencerah.

Dari hasil peneliti dalam film Sang Pencerah adanya unsur-unsur dakwah yang dilakukan oleh pemeran-pemeran yang ada dalam film tersebut, film Sang Pencerah ingin berusaha menyampaikan atau mengajak kepada jalan yang diridhoi Allah SWT, bersikap yang lebih baik kepada sesama dan berusaha untuk mengubah tingkah laku dan moral dalam kehidupan di dunia yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam film Sang Pencerah terdapat pesan-pesan mengajak yang berkaitan dengan konteks dakwah yang diistilahkan 'amar ma'ruf nahi munkar yang terkandung dalam Al-Qur'an :



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs Ali-Imran : 104).

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul skripsi yaitu: **“Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah (Studi Analisis Semiotika)”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Film adalah salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya.
2. Ketika seseorang melihat tayangan sebuah film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dari film tersebut.
3. Film *Sang Pencerah* adalah salah satu film, yang ingin menyampaikan pesan dakwah kepada penonton yang sangat patut untuk dicontoh.
4. Judul memiliki relevansi terhadap jurusan dan pendidikan peneliti yakni jurusan Ilmu Komunikasi.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memprediksi serta memahami kajian penelitian ini, maka perlu penegasan istilah-istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini sehingga tidak keluar dari jalur yang dikaji peneliti, yaitu:

1. Pesan

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.

Dan pesan disini merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi. Pesan itu sendiri memiliki tiga komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan (Ilaihi, 2010: 97).

2. Dakwah

Dakwah etimologis dakwah berasal dari Arab, yaitu: *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan: sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan pada tataran prakteknya dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur yaitu : penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Menurut bahasa dakwah adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.

Dakwah adalah setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah syariat Islam akhlak Islamiah (Munir, 2006: 17)

3. Film

Dalam Ensiklopedia Nasional film memiliki berbagai arti yang saling berkaitan. Pertama, dalam pengertian kimia fisik dan teknik, film berarti selaput halus. Pengertian ini dapat dicontohkan, misalnya pada selaput tipis, cat atau pada lapisan tipis yang biasa dipakai untuk melindungi benda-benda seperti misalnya dokumen (laminasi). Dalam fotografi dan sinematografi, film berarti bahan yang dipakai untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan foto. Film juga mempunyai pengertian paling umum, yaitu untuk menanamkan serangkaian gambar yang diambil dari objek yang bergerak. Gambar objek itu memperlihatkan suatu seri gerakan atau momen yang berlangsung secara terus

menerus, kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dengan memutarnya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan sebuah gambar (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004:3005).

Film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar kepada jiwa manusia yang sedang memirsanya. Disaat sedang menonton film, terjadi suatu gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan seorang peran film (Arifin, 2006:15).

Melihat pengaruh film begitu besar kepada jiwa yang sedang menontonnya, maka alangkah besar manfaatnya film itu, jika dijadikan sebagai media untuk berdakwah.

Kalau pers bersifat visual semata dan radio bersifat audio visual semata, maka film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihan sebagai audio visual. Keunikan film sebagai wasilah dakwah ini, antara lain:

- a. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki kecendrungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, dan samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien oleh wasilah ini.
- b. Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.

- c. Khusus bagi khalayak anak-anak, sementara kalangan dewasa cenderung menerima secara bulat tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan oleh film (Aziz, 2004: 153).

4. Sang Pencerah

Sang Pencerah adalah film drama tahun 2010 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan. Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan, Ihsan Idol sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan.

Dari keempat penegasan istilah tadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa film Sang Pencerah yang diteliti oleh peneliti memiliki unsur-unsur mengajak (dakwah) yang berdasarkan ajaran agama islam dan dari itu peneliti menggunakan teori semiotik untuk mengetahui pesan apa yang terdapat didalam film Sang Pencerah.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Adanya unsur-unsur dakwah dalam film Sang Pencerah.
- b. Adanya cerita yang berbaur comedian di film Sang Pencerah.
- c. Pesan moral apa yang terdapat di film Sang Pencerah.
- d. Ada unsur budaya jawa di dalam film Sang Pencerah.

2. Batasan Masalah

Dengan banyaknya kajian yang bisa diambil dalam film sang pencerah, maka peneliti hanya membahas tentang pesan dakwah yang ada pada film sang pencerah sebagai pesan dakwah sesuai dengan ajaran Islam.

3. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pesan dakwah yang terdapat dalam film “Sang Pencerah” ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui pesan dakwah yang ada pada film Sang Pencerah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah kajian dalam media film, pada pemahaman semiotika film, serta pesan dakwah yang terdapat dalam film sang pencerah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, film merupakan hasil karya seseorang yang menggambarkan ekspresi kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar bermanfaat untuk memberi hiburan saja. Tetapi film juga bisa menjadi unsur motivasi bagi para penonton.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Tinjauan Terhadap Pesan Dakwah

1) Pesan Dakwah

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi dakwah adalah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. dalam istilah komunikasi pesan juga disebut dengan *message*, *content*, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media (Wahyu, 2010: 98).

Komunikasi dakwah terdiri atas isi pesan, akan tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Sementara itu, lambang yang biasa digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa, gambar, visual, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, pesan komunikasi dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* dengan menggunakan gabungan kolaborasi lambang, seperti pesan komunikasi melalui, retorika, surat kabar, film, atau televisi. Karena bagaimanapun juga komunikasi dakwah adalah komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang komunikator dakwah menyampaikan dakwah lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada *mad'u* yang menggunakan media.

Lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan abstrak, pengalaman yang

sudah lalu dan kegiatan yang akan datang, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam komunikasi dakwah dapat memegang peranan penting. Tanpa penggunaan bahasa, hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa. Bahasa terdiri dari kata dan kalimat yang mengandung pengertian denotative dan konotatif. Pengertian denotative yaitu pesan yang diterima secara umum oleh kebanyakan seorang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Sedangkan pengertian konotatif ialah yang maknanya dipengaruhi oleh emosi dan evaluasi disebabkan oleh latar belakan dan pengalaman seseorang (Wahyu, 2010: 98).

2) Dakwah Islam

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya.

Disamping itu, Islam sebagai agama disebut agama dakwah, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.

Walaupun ada terjadi peperangan dalam sejarah Islam, baik itu dizaman Nabi Muhammad saw masih hidup atau dizaman sahabat dan sesudahnya, peperangan itu bukanlah dalam rangka menyebarkan atau mendakwahkan Islam, tetapi dalam rangka mempertahankan diri umat Islam atau melepaskan masyarakat dari penindasan penguasa yang tirani. Dalam Islam setiap peperangan yang dilakukan umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam beberapa kasus peperangan yang dimenangkan oleh umat Islam dimasa Nabi saw hidup. Nabi sendiri tidak pernah memaksa penduduk daerah yang ditundukan atau orang yang dikalahkan untuk masuk Islam.

Dari apa yang dijelaskan diatas dapat dipahami, sulit memisahkan dakwah dengan Islam karena Islam itu berkembang lewat dakwah. Sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa “dakwah” sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam sama tuanya dengan Islam itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan turunnya perintah kepada Nabi Muhammad saw. Untuk menyampaikan apa yang datang dari Allah SWT. Kepada keluarga terdekat, sesuai dengan bunyi firman Allah dalam surah al-Syu’ra (26: 214)



Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

(QS. Asy-Syu'araa': 214).

Istilah keagamaan yang paling populer dikalangan kita saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi, yang sering terjadi istilah disempit artikan oleh kebanyakan orang sehingga dakwah sering identik dengan pengajian, khutbah,

dan bisa diinterpretasikan melalui media yaitu dalam bentuk film, seperti halnya film Sang Pencerah yang menggambarkan adanya pesan-pesan dakwah.

3) Unsur Dakwah

Dalam pengertian yang integraristik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk kejalan Allah, dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami. Mengingat fungsi dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, harus dipahami secara tepat dan benar, sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an. Sunnah Rasul, dan sirah nabawiyah yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqomah dan tangguh, dan melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang Islami (Hafidhuddin, 1998: 77).

Dalam keadaan atau aktifitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dan desain pembentukan tersebut adalah meliputi :

1. Da'i

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan benar dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Lalu siapa dai itu? Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang

harus menyampaikan atau dikenal komunikator dakwah. Maka, yang dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: “sampaikan walau satu ayat”.
- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhasis) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

2. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain secara keseluruhan. (Muhammad dalam Wahyu, 2010: 20. Membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

- c. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

3. Materi Pesan Dakwah

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam film Sang Pencerah. Materi dakwah ialah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam (Ali Aziz, 2004: 94).

Materi/pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pesan Akidah yaitu pesan yang berbentuk kepercayaan / keyakinan seperti: adanya Allah, qadha-qadhar, adanya hari akhir.
- b. Pesan Syariah yaitu pesan yang berbentuk ibadah seperti: shalat, puasa, thaharah, zakat, haji.
- c. Pesan Akhlak yaitu pesan yang berbentuk perbuatan / tingkah laku terhadap Allah, manusia misalkan : diri sendiri, tetangga, masyarakat dan sebagainya.

4. Media Dakwah

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub dalam Wahyu. Membagi media dakwah itu menjadi lima :

- a. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
- c. Lukisan, gambar karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio Visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan dan kedua-duanya bisa berbentuk televisi, slide, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah:

- a. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik berkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

- b. *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara-cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan yang menjadi mitra dakwah.

b. Tinjauan Terhadap Analisis Semiotika dalam Film

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotic mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyanto, 2006: 263).

Semiotika berhubungan dengan antara tanda, penanda, dan pikiran manusia. Tradisi ini sangat berpengaruh dalam membantu kita melihat bagaimana tanda dan simbol digunakan, apa maknanya, dan bagaimana mengaturnya. Biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spesial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan, atau memunculkan sebuah pemaknaan pada audiens. Semiotika telah

memberikan alat bantu yang kuat untuk menguji pengaruh media massa, bagi ahli semiotika, isi adalah penting, tetapi isi merupakan hasil dari penggunaan tanda-tanda (Littlejohn, 2009: 408).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006: 128).

Analisa semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006:264).

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas , dibedakan atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), indeks (*index*) (Kriyantono, 2006: 264). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lambang: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya *consensus* dari

para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

- b. Ikon: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
- c. Indeks: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

Terdapat tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual dalam semiotik sosial (Sobur, 2002:148), yaitu:

- 1. Medan Wacana; menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
- 2. Pelibat Wacana; menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita), sifat orang-orang itu, kedudukan dan peran mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sifat sumber digambarkan.
- 3. Sarana Wacana; menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip);

apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.

1. Macam-macam Semiotik

Saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal (Sobur, 2002:100), yaitu:

- a. Semiotik analitik, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b. Semiotik Deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang
- c. Semiotik *Faunal Zoosemiotic* merupakan semiotik khusus yang memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotik Kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

- e. Semiotik Naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
 - f. Semiotik Natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
 - g. Semiotik Normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
 - h. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
 - i. Semiotika Struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.
- c. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu tokoh semiotika komunikasi yang menganut aliran semiotika komunikasi strukturalisme Ferdinand de Saussures. Bagi Roland Barthes di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (*five major code*) yang didalamnya terdapat penanda tekstual (baca:leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Lima kode yang ditinjau oleh Barthes adalah kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), kode gnomik (kode kultural) (Sobur, 2009 : 63).

Roland dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi saussure, ia juga intelektual dan kritikus sastra prancis yang ternama. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Untuk dapat mengetahuinya Roland membuat peta untuk bagaimana tanda bekerja dan memproduksi makna (Sobur, 2006 : 69).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotatif Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotatif Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 1 : Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2006, hal 69)

Dari peta di atas terlihat tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “*sign*”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2006 : 69).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi yang dimengerti oleh Brathes.

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah (sesungguhnya), bahkan terkadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikan yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Brathes denotasi merupakan sistem signifikan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem tingkat kedua (Sobur, 2009 : 70).

Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Brathes mencoba menyingkirkan dan menolaknya (Sobur, 2006 : 67-71).

d. Tinjauan Kajian Terdahulu

1. Dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada tinjauan terdahulu dari skripsi berjudul *Pesan Pendidikan Dalam Film Laskar Pelangi* oleh Wan Fitri Chairanitahun 2010. Perbedaannya terdapat pada tolak ukur Pesan Dakwah yang diteliti oleh Peneliti, sedangkan pada film Laskar Pelangi meneliti tentang Pesan Pendidikan secara umum.
2. Dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada tinjauan terdahulu dari skripsi berjudul Analisis Semiotika Terhadap Pemahaman Ajaran Islam Dalam Film *My Name Is Khan* oleh Nesya Lianda tahun 2010. Perbedaannya terdapat pada tolak ukur nilai moral yang diteliti pada

film *My Name Is Khan* meneliti nilai moral dari segi agama. Sedangkan pada Film *Sang Pencerah* peneliti menjabarkan pesan dakwah.

2. Konsep Operasional

Dalam penelitian ini diperlukan konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pengertian antara peneliti dan pembaca, sehingga terjadi persamaan persepsi dalam penelitian ini, maka dibutuhkan definisi konseptual yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian. Untuk mengkaji bagaimana pesan dakwah dalam film *Sang Pencerah*, peneliti membuat indikator-indikator sebagai berikut:

1. *Scene* (adegan) film *Sang Pencerah* dianalisa dengan menggunakan denotatif dan konotatif, scene yang menggambarkan tentang keimanan digolongkan sebagai pesan dakwah yang berkaitan dengan pesan akidah.
2. *Scene* (adegan) film *Sang Pencerah* dianalisa dengan menggunakan denotatif dan konotatif, scene yang menggambarkan tentang pesan ibadah, pesan pendidikan, pesan sosial digolongkan sebagai pesan dakwah yang berkaitan dengan pesan syari'ah.
3. *Scene* (adegan) film *Sang Pencerah* dianalisa dengan menggunakan denotatif dan konotatif, scene yang menggambarkan tentang perbuatan atau tingkah laku terhadap Allah dan sesama manusia digolongkan sebagai pesan dakwah yang berkaitan dengan pesan akhlak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan untuk riset. Metode mengatur langkah-langkah dalam melakukan riset. Sedangkan penentuan metode riset, riset memilih metode apa yang akan dipakai dalam mendekati dan mencari data, apakah melalui metode survey, analisis isi, eksperimen, semiotik, analisis historis, etnometodologi, FGD ataupun observasi. Metode ini disesuaikan dengan permasalahan, pendekatan, juga bentuk data yang diinginkan (Kriyantono, 2006:82).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif semiotik. Penelitian semiotik ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sejelas-jelasnya mengenai simbol / lambang / tanda yang ditampilkan. Penelitian ini tidak menggunakan jumlah populasi ataupun sampling melainkan pengumpulan data secara mendalam serta sejelas-jelasnya mengenai fenomena yang diteliti. Di sini yang ditekankan adalah persoalan kejelasan (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006: 69).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Sang Pencerah*, sedangkan yang menjadi objeknya adalah pesan dakwah yang terkandung didalam film *Sang Pencerah*.

3. Sumber dan Jenis Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari penelitian/sumber utama yaitu film Sang Pencerah. Sedangkan data skunder yaitu data dari sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini, seperti studi perpustakaan terhadap teori film dan pesan dakwah yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film, yang berarti data yang didokumentasikan. Maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan cara sebagainya (Bachtiar, 1997 : 77).

Teknik dokumentasi disebut juga teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data utama berupa film “Sang Pencerah” dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2004: 87). Dari 9 macam jenis semiotik penelitian, peneliti menggunakan analisis semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda yang menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan lambang

sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

Beberapa permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik dari teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik ini. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan dakwah dalam film Sang Pencerah. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan data yang terkumpul dari transkrip film Sang Pencerah sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran denotatif maupun konotatif. Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), Pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*)

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan menyusun tulisan ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah Permasalahan, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Menjelaskan tentang Tokoh-Tokoh dalam Film Sang Pencerah Alur Cerita Film Sang Pemimpi

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini, peneliti menyajikan data dari film Sang Pencerah.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti menganalisis data hasil dari dokumentasi pada bab III

BAB V : PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN